

Model Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis *Daring* terhadap Peningkatan Kompetensi Siswa Keahlian Teknik Kendaraan Ringan

Dasum Ma'futsani¹, Muhammad Sayuti², Edhy Susatya³, Fitri Nur Mahmudah⁴

^{1, 2, 3, 4} Magister Pendidikan Guru Vokasi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

Email: dasum1708049041@webmail.uad.ac.id¹,
muhammad.sayuti@mpgv.uad.ac.id², edhy.susatya@mpgv.uad.ac.id³,
fitri.mahmudah@mpgv.uad.ac.id⁴

Abstract

This research aims to develop a feasible and effective online-based learning model. This research is a type of research and development with stages of preliminary studies, model development, and model testing. The number of samples in this study consisted of 30 students who were doing Japanese language learning. The instrument used is in the form of questionnaire guidelines. Data analysis techniques in this study use a quantitative approach. The results showed that the online learning model for Japanese subjects used in Vocational High Schools (SMK) was quite varied, ranging from delivery by whatshapp group, sound audio, material books and also zoom meetings. Learning activities use a student activity-oriented learning model, but teachers still experience some obstacles such as teaching materials such as mobile phones, signals that are still limited to support active learning activities. The results of the model assessment conducted by experts are categorized as "feasible"., furthermore, the assessment and opinions of students show that the online learning model is included in the "feasible" category. Module testing through the acquisition of an average score of 3.09 shows that the online-based learning model is quite effective to use and there is a significant difference in effectiveness, especially due to the COVID-19 pandemic.

Keywords: *Japanese, Competence, Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis daring yang layak dan efektif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan dengan tahapan studi pendahuluan, pengembangan model, dan pengujian model. Jumlah sampel pada penelitian ini terdiri dari 30 siswa dan siswi yang melakukan pembelajaran bahasa Jepang. Instrumen yang digunakan berupa pedoman angket. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran daring untuk mata pelajaran bahasa Jepang yang digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) cukup bervariasi, mulai dari penyampaian secara whatshapp group, sound audio, buku materi dan juga zoommeeting. Kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik, tetapi guru masih mengalami beberapa kendala seperti bahan ajar seperti hand phone, sinyal yang masih terbatas untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang aktif. Hasil penilaian model yang dilakukan oleh ahli dikategorikan "layak"., selanjutnya penilaian dan pendapat peserta didik menunjukkan bahwa model pembelajaran daring termasuk dalam kategori "layak". Pengujian modul melalui perolehan rata-rata nilai rerata 3,09 menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis daring cukup efektif digunakan dan terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan terlebih karena pandemi covid 19.

Kata Kunci: *Bahasa Jepang, Kompetensi, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Masa pandemi Covid 19 menjadikan perubahan yang luar biasa diberbagai lini kehidupan, baik dari segi ekonomi, pertahanan dan keamanan, sosial, budaya bahkan di dunia pendidikan. Khususnya bagi siswa SMK Muhammadiyah dalam menghadapi masa pandemi tersebut tidaklah mengalami kealpaan dalam proses belajar mengajar. Sesuai peraturan pemerintah dan Dinas Pendidikan terkait proses belajar mengajar khususnya di tingkat SLTA, maka jalan yang tepat untuk dilakukan adalah dengan sistem daring atau belajar mengajar dengan cara on line. Banyaknya system on line yang digunakan guru kepada anak didiknya menambah pengalaman baru serta bertambahnya ilmu yang didapat dengan daring. Pembelajaran menurut UNESCO (tahun 1997) mengungkapkan bahwa pembelajaran didasari oleh empat pilar utama (The Four Pillars of Education). Empat pilar utama Pembelajaran merupakan suatu kegiatan aspek filosofis yang harus diterapkan dalam menjalankan proses pembelajaran diantaranya, belajar untuk mengetahui (Learning to know), belajar untuk berkarya (Learning to do), belajar untuk berkembang utuh (Learning to be Together) dan belajar untuk hidup bersama (Learning to live melibatkan seorang pembelajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator.

Organisasi kesehatan dunia (World Health Organization) yang sering di disingkat menjadi WHO telah menetapkan secara resmi dan tegas bahwa Covid Infection (Coronavirus) atau penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus corona atau covid 19 ditetapkan sebagai Pandemi yang dimulai pada bulan Maret 2020 ini. Hingga saat ini tercatat bahwa Covid 19 telah menlanda lebih dari 200 negara di dunia (Sohrabi et al., 2020) termasuk di dalamnya adalah Indonesia. Oleh sebab itu sebagai langkahantisipasi penyebaran Covid 19 lebih lanjut maka pemerintah Indonesia melakukan beberapa tindakan strategi, seperti kampanye di rumah saja, pembatasan aktivitas sosial, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dan pelarangan mudik lebaran, natal dan tahun baru. Melalui berbagai kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut, diharapkan masyarakat untuk tetap berada di rumah, bekerja, belajar dan beribadah di rumah.

Segala bentuk kegiatan pendidikan yang berlangsung serta materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online. Tentunya dengan metode pembelajaran semacam ini membutuhkan media belajar digital yang dinamis dan mampu menyesuaikan dengan atmosfer pendidikan di daerah. Daring juga menyatakan kondisi pada suatu alat perlengkapan atau suatu unit fungsional. Menurut (Abdallah, 2018) e-learning adalah proses pembelajaran dimana proses belajar siswa memudahkan siswa dalam belajar dengan memanfaatkan internet. Oleh karena itu, memungkinkan siswa dalam mempelajari hal-hal yang baru dengan mudah karena melalui e-learning mereka dapat memperoleh visualisasi sehingga pembelajaran dengan menggunakan elearning merupakan bagian penting dari pembelajaran siswa.

Belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi artinya proses belajar mengajar terjadi proses penyampaian pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan (Sadiman dkk, 1986). Pemanfaatan media dalam pembelajaran, digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi-materi yang bersifat abstrak, teoritis dan diperlukan visualisasi. Diharapkan materi yang abstrak dapat diwujudkan dengan tampilan pada presentasi. Hal ini dikarenakan, penggunaan media pembelajaran dapat memvisualisasikan materi lebih menarik dan menjadi lebih mudah dimengerti oleh siswa. Ada beberapa aplikasi yang bisa kita andalkan untuk media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat presentasi. Salahsatu aplikasi terbaru yang memiliki tampilan fresh, unik, menarik, dan memiliki kecanggihan dalam memperbesar serta memperkecil tampilan adalah zooming.

Siswa dalam penggunaan hp android masih bersifat mainan tidak bersifat edukatif. Karena masih di anggap barang yang baru dan masih asing maka banyak siswa yang menggunakan hp android tidak sebatas untuk pembelajaran, namun tidak sedikit yang digunakan untuk game, melihat youtube dan lainnya. Padahal di era dunia digital banyak ilmu yang didapati di media tersebut baik pelajaran sekolah, agama, bahasa, ekonomi, bisnis dan usaha lainnya. Pembelajaran TKR masih bersifat konvensional sehingga perlu pengembangan. Pentingnya hp android menjadikan dunia ini terbuka lebar sehingga sesulit apapun pelajaran di sekolah bisa dibuka di layar hp sesuai kompetensinya. Semakin sering membuka dunia maya semakin banyak ilmu dan teknologi yang didapatinya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sugiyono (2010) mengungkapkan bahwa metode “penelitian kuantitatif sering pula disebut sebagai metode tradisional. Metode kuantitatif dikatakan memiliki kriteria bersifat empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Selanjutnya untuk membantu proses analisis data statistik yang diperoleh akan digunakan bantuan program *Statistic Package For Social Science* (SPSS 16.0). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang pada bulan Agustus-Oktober 2021, populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas 53163 dan untuk teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Alasan karena dengan melihat wilayah yang luas, maka tiap wilayah akan diambil *proportional* dengan cara *random* atau acak maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa dari kelas XII Teknik Kendaraan Ringan Otomotif Teknologi SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang. Pengambilan data dengan menggunakan angket dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran bahasa Jepang dengan model daring

Menurut para ahli menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Jepang belum dilaksanakan secara optimal. Sejalan dengan pendapat Sadtono (1987) bahwa “Hambatan-hambatan ini sebagian besar disebabkan oleh adanya pertentangan antara hakikat belajar bahasa asing dengan kebijakan yang menentukan pelaksanaan proses belajar mengajar.” Hakikat belajar bahasa asing tidak mengenal kompromi, yaitu kalau mau berhasil dengan pengajaran bahasa kedua sekelompok prinsip pembelajaran bahasa asing harus dipenuhi misalnya: Jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh terlalu besar, guru harus seorang profesional, frekuensi pertemuan harus tinggi, dan sebagainya). Sementara ini prinsip pembelajaran bahasa asing kurang terpenuhi. Metode pembelajaran atau buku teks yang digunakan tidak lagi menjadi faktor yang menentukan dalam pembelajaran bahasa.

Model pembelajaran mata pelajaran bahasa Jepang yang dilakukan di SMK Muhammadiyah dalam masa daring yaitu tidak monoton. 1) Siswa diberi materi pembelajaran bahasa Jepang dengan model blog yaitu guru mengetik rangkuman materi bahasa Jepang dikirim lewat link yang di tentukan oleh sekolah kemudian siswa bisa menerima materi tersebut untuk dipelajari sesuai perintah guru. 2) Siswa diberi pembelajaran dengan model google form yaitu dengan cara guru memberi tugas berupa soal multiple choice kepada siswa dan siswa menjawab langsung di google form tersebut serta nilainya sudah bisa dilihat dari hasil yang ia kerjakan. 3) Siswa diberi pembelajaran dengan model audio suara yaitu guru mengirim audio suara kepada siswa misalnya tentang materi percakapan perkenalan (Aisatsu) yang dilakukan orang jepang asli (Nihon jin) sebagai wahana nalar siswa bahwa mereka berusaha berlatih dengan gaya suara bicara mirip seperti orang Jepang.

Tabel 1. Hasil proses pembelajaran bahasa Jepang dengan model daring:

No	Variabel	Indikator	Rerata
1	Kehadiran mengajar	Desain dan pengorganisasian	3,09
		Fasilitasi	2,96
		Petunjuk langsung	3,01
2	Kehadiran sosial	Ekspresi afektif	3,06
		Membuka komunikasi	2,97
		Kohesi kelompok	2,98
3	Kehadiran kognitif	Peristiwa pemantik	3,02
		Eksplorasi	3,05
		Integrasi	2,93
		Resolusi	2,99

Rerata paling tinggi di variabel aspek pengajaran dengan indikator desain dan pengorganisasian dengan perolehan nilai total 3,09. Rerata paling rendah di variabel aspek kognitif dengan indikator integrasi dengan perolehan nilai total 2,93. Kuesioner menyurvei kesan keseluruhan siswa tentang pembelajaran daring dalam berbagai aspek. Bagian ini melaporkan hasil survey tentang kehadiran mengajar, kehadiran social, dan kehadiran kognitif. Peringkat tema untuk untuk sub kategori dari ketiga jenis kehadiran ini dilaporkan di tabel. Nilai rata-rata untuk setiap item kuesioner dapat dilihat pada tabel yaitu untuk variable kehadiran mmengajar pada indikator desain dan pengorganisasian dengan nilai rerata 3,09. Dan untuk variable mengajar pada indikator fasilitasi dengan nilai rerata 2,96 serta pada ariabel kehadiran mengajar dengan indikator mengajar dengan nilai rerata 3,01. Dengan demikian maka peringkat keseluruhan untuk variabel kehadiran mengajar dengan indikator desain dan pengorganisasian, fasilitasi dan petunjuk langsung adalah 3,02. Peringkat siswa pada variabel untuk kehadiran sosial pada indikator ekspresi afektif yang dihasilkan adalah 3,06, membuka komunikasi 2,97 serta kohesi kelompok 2,98 sehingga keseluruhan adalah 2,99. Nilai rerata siswa pada pada variabel kehadiran kognitif dengan indikator peristiwa pemantik adalah 3,02 untuk indikator eksplorasi 3,05, dan untuk integrasi serta resolusi masing-masing adalah 2,93 dan 2,99 Jadi eringkat keseluruhan pada item ini adalah 2,99. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa dan siswi lebih dominan setuju untuk mendapatkan pembelajaran sinkronaus.

Desain dan pengorganisasian

Pada aspek desain dan pengorganisasian, terdapat tiga item pertanyaan yang meliputi (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang paling penting, (2) guru memberi perintah yang jelas tentang bagaimana caranya berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, (3) guru menjelaskan tentang jadwal dan aturan waktu yang penting untuk kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item pertama, 86,66% siswa menjawab setuju. Sementara itu 10,00% siswa menjawab sangat setuju dan tiga persen responden menjawab sangat tidak setuju. Data ini bermakna bahwa sebagian besar guru (86,66%) telah menjelaskan bagian-bagian terpenting dari tujuan kegiatan pembelajaran, sementara itu hanya sedikit responden (3,33%) yang menyatakan bahwa guru tidak menjelaskannya. Item kedua, menanyakan terkait dengan apakah guru memberi perintah yang jelas tentang bagaimana caranya berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item kedua, 73,00% siswa menjawab setuju. Sementara 20,00% siswa menjawab sangat setuju dan 3,33% siswa menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju. Data ini bermakna bahwa sebagian besar guru (73,00%) dapat memberi petunjuk yang jelas tentang bagaimana caranya berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Maknanya adalah guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang dinilai oleh siswa, dapat memberi petunjuk yang jelas tentang bagaimana caranya berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. lebih baik dibandingkan dengan dua item yang lain. standar deviasi 3,09. Item ke tiga menanyakan apakah guru menjelaskan tentang jadwal dan aturan waktu yang penting untuk kegiatan pembelajaran.

Jawaban responden menunjukkan bahwa reratanya adalah 3,13. Dengan demikian, aspek ke tiga dari indikator “desain dan pengorganisasian” menempati nilai tertinggi dibandingkan dengan dua item yang lain. Maknanya adalah guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang dinilai oleh siswa, lebih baik dalam aspek penjelasan tentang jadwal dan aturan waktu kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan dua item yang lain.

Indikator fasilitas

Terdapat tujuh item pertanyaan pada indikator fasilitas, yaitu (1) guru dengan jelas mengkomunikasikan topik kursus yang penting, (2) guru sangat membantu dalam mengidentifikasi adanya perbedaan pendapat (pro-kontra) pada hal-hal yang dipelajari, (3) guru sangat membantu agar siswa benar-benar paham, (4) guru membantu agar peserta didik tetap terlibat dan berpartisipasi dalam dialog yang produktif, (5) guru mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi konsep-konsep baru dalam pembelajaran, (6) guru berusaha memperkuat rasa kebersamaan peserta didik satu kelas, dan (7) guru kadang melakukan intervensi (tegas) agar pelajaran tetap bisa berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item pertama 77,00% siswa menilai sangat setuju bahwa guru dapat mengkomunikasikan topik pembelajaran yang penting dengan jelas, dan 13,03% menunjukkan siswa sangat setuju serta yang tidak setuju hanya 6,06%. Pada item kedua 66,66% siswa setuju dapat mengidentifikasi perbedaan pendapat (pro dan kontra) pada hal-hal yang dipelajari, sedangkan 9,09% siswa sangat setuju dalam mengidentifikasi perbedaan pendapat. Sedangkan 16,66% siswa menyatakan tidak setuju serta 6,66% siswa menjawab tidak sangat setuju. Pada item ketiga 63,33% responden menyatakan bahwa siswa dapat benar-benar paham dalam pembelajaran, 13,33% sangat setuju sisanya yang 6,66% dan 16,66% yang menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju. Pada item ke empat 70,00% responden menyatakan setuju agar siswa tetap terlibat dan berpartisipasi dalam dialog yang produktif, 16,66% menyatakan sangat setuju serta 10,00% tidak setuju dan 3,33% sangat tidak setuju. Untuk item kelima 66,66% responden mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi konsep-konsep baru dalam pembelajaran dan untuk 13,33% menyatakan sangat setuju serta 16,66% dan 3,33% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Indikator petunjuk langsung

Terdapat empat item pertanyaan pada indikator petunjuk langsung yaitu: (1) guru membantu agar kelas tetap fokus dan peserta didik tetap bisa belajar dengan baik, (2) saya merasa nyaman dengan kecepatan guru dalam mengajar, (3) kecepatan penyampaian guru bagi saya sudah tepat untuk memahami hal-hal inti yang harus dipelajari, (4) guru memberikan umpan balik secara tepat waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item pertama, 80,00% siswa menjawab setuju. Sementara itu 16,66% siswa menjawab sangat setuju dan tiga persen responden menjawab tidak setuju. Data ini bermakna bahwa sebagian besar guru (80,00%) telah menjelaskan bahwa siswa tetap fokus dan bias belajar dengan baik, sementara itu hanya sedikit responden (3,33%) yang menyatakan bahwa siswa tidak bisa fokus dan belajar dengan baik. Untuk item kedua menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan 80,00% siswa merasa nyaman pada kecepatan guru dalam mengajar dan 10,00% menyatakan sangat setuju serta 10,00% menyatakan tidak setuju. Pada item ke tiga penelitian ini menyatakan bahwa 73,33% siswa setuju bahwa kecepatan penyampaian guru sudah tepat untuk memahami hal-hal inti yang harus dipelajari dan 10,00% menyatakan sangat setuju, walaupun sedikit responden yang menyatakan tidak setuju yaitu 16,66%. Pada item ke empat penelitian ini menyatakan bahwa 79,99% siswa setuju bahwa guru memberikan umpan balik secara tepat waktu begitu pula 10,00% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Namun sedikit sekali yang menyatakan tidak setuju yaitu dengan nilai 13,33%. Dengan demikian, aspek pengajaran dari indikator “petunjuk langsung” menempati nilai tertinggi dibandingkan dengan tiga item yang lain. Maknanya adalah guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang dinilai oleh siswa, lebih baik dalam kecepatan penyampaian guru sudah tepat

untuk memahami hal-hal inti yang harus dipelajari dibandingkan dengan enam item yang lain.

Berdasarkan skor reratanya, di mana maksimum nilai adalah 4 (sangat setuju) dan nilai minimum adalah 1 (sangat tidak setuju) maka hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk item pertama yang berbunyi: guru membantu agar kelas tetap fokus dan peserta didik tetap bisa belajar dengan baik, diperoleh skor rerata 3,13 dengan standar deviasi 3,01. Pada item ke dua, yang menanyakan saya merasa nyaman dengan kecepatan guru dalam mengajar? Diperoleh rerata 3,00 dan standar deviasi 3,01. Item ke tiga menanyakan kecepatan penyampaian guru bagi saya sudah tepat untuk memahami hal-hal inti yang harus dipelajari, dengan nilai rerata 2,93. Dan pada item ke empat menanyakan tentang guru memberikan umpan balik secara tepat waktu dengan nilai rerata 2,97. Jawaban responden menunjukkan bahwa reratanya adalah 3,01. Dengan demikian, aspek pengajaran dari indikator “petunjuk langsung” pada item pertama menempati nilai tertinggi dibandingkan dengan tiga item yang lain. Maknanya adalah guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang dinilai oleh siswa, lebih baik dalam aspek guru membantu agar kelas tetap fokus dan peserta didik tetap bisa belajar dengan baik dibandingkan dengan tiga item yang lain.

Indikator ekspresi Afektif

Pada aspek sosial, terdapat tiga item pertanyaan yang meliputi (1) mengenal peserta didik lain memberi rasa memiliki dalam proses belajar, (2) meski belajar online, namun saya masih mengenali karakter beberapa siswa yang lain, (3) meski pembelajaran secara daring namun tetap menyediakan sarana yang memadai untuk berinteraksi dengan peserta didik yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item pertama, 66,66% siswa menjawab setuju. Sementara itu 20,00% siswa menjawab sangat setuju dan 10,00% responden menjawab tidak setuju serta 3,33% responden menjawab sangat tidak setuju. Data ini bermakna bahwa sebagian besar guru (66,66%) telah menjelaskan tentang siswa mengenal peserta didik lain memberi rasa memiliki dalam proses belajar, sementara itu hanya sedikit responden (3,33%) yang menyatakan bahwa guru tidak menjelaskannya. Item kedua, menanyakan terkait dengan apakah guru memberi perintah yang jelas tentang meski belajar on line, namun saya masih mengenali karakter beberapa siswa yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item kedua, 70,00% siswa menjawab setuju. Sementara 20,00% siswa menjawab sangat setuju dan 10,00% siswa menjawab tidak setuju. Data ini bermakna bahwa sebagian besar guru (70,00%) dapat memberi petunjuk yang jelas tentang meski belajar on line, namun saya masih mengenali karakter beberapa siswa yang lain. Maknanya adalah guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang dinilai oleh siswa, dapat memberi petunjuk yang jelas tentang siswa meski belajar on line, namun saya masih mengenali karakter beberapa siswa yang lain. Item ke tiga, menanyakan terkait tentang guru menjelaskan tentang meski pembelajaran secara daring namun tetap menyediakan sarana yang memadai untuk berinteraksi dengan peserta didik yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item ke tiga 76,66% siswa setuju tentang meski pembelajaran secara daring namun tetap menyediakan sarana yang memadai untuk berinteraksi dengan peserta didik yang lain dan 13,33% menunjukkan siswa sangat setuju dibandingkan dengan yang tidak setuju yaitu 10,00%. Berdasarkan skor reratanya, di mana maksimum nilai adalah 4 (sangat setuju) dan nilai minimum adalah 1 (sangat tidak setuju) maka hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk item pertama yang berbunyi: meski belajar on line, namun saya masih mengenali karakter beberapa siswa yang lain, diperoleh skor rerata 3,03 dengan standar deviasi 3,06. Pada item ke dua, yang menanyakan apakah meski belajar on line, namun saya masih mengenali karakter beberapa siswa yang lain? Diperoleh rerata 3,10 dan standar deviasi 3,06. Item ke tiga menanyakan apakah meski pembelajaran secara daring namun tetap menyediakan sarana yang memadai untuk berinteraksi dengan peserta didik yang lain. Jawaban responden menunjukkan bahwa reratanya adalah 3,03. Dengan demikian, aspek ke tiga dari indikator “ekspresi afektif” menempati nilai tertinggi dibandingkan dengan dua item yang lain. Maknanya adalah guru mata pelajaran bahasa

Jepang di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang dinilai oleh siswa, lebih baik dalam aspek meski pembelajaran secara daring namun tetap menyediakan sarana yang memadai untuk berinteraksi dengan peserta didik yang lain dibandingkan dengan dua item yang lain.

Membuka Komunikasi

Terdapat tiga item pertanyaan pada aspek social dalam indikator ekspresi aktif yaitu: (1) saya merasa nyaman bercakap cakap melalui alat yang disediakan dalam pembelajaran, (2) saya merasa nyaman dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas, (3) Saya merasa nyaman berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item pertama, 66,66% siswa menjawab setuju. Sementara itu 10,00% siswa menjawab sangat setuju dan 23,33% responden menjawab tidak setuju. Data ini bermakna bahwa sebagian besar guru (66,66%) telah menjelaskan bahwa siswa merasa nyaman bercakap cakap melalui alat yang disediakan dalam pembelajaran, sementara itu hanya sedikit responden (23,33%) yang menyatakan bahwa guru tidak menjelaskannya. Item kedua, menanyakan terkait dengan apakah siswa merasa nyaman dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item kedua, 80,00% siswa menjawab setuju. Sementara 13,33% siswa menjawab sangat setuju dan 7,00% siswa menjawab tidak setuju. Data ini bermakna bahwa sebagian besar guru (80,00%) dapat memberi petunjuk yang jelas tentang bagaimana caranya siswa merasa nyaman dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas. Maknanya adalah guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang dinilai oleh siswa, dapat memberi petunjuk yang jelas tentang bagaimana caranya siswa merasa nyaman dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas lebih baik dibandingkan dengan dua item yang lain. Item ke tiga, menanyakan terkait guru menjelaskan tentang merasa nyaman berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item ke tiga 66,66% siswa setuju tentang merasa nyaman berinteraksi dengan peserta didik lainnya dan 13,33% menunjukkan siswa sangat setuju dibandingkan dengan yang tidak setuju yaitu 16,66%.

Berdasarkan skor reratanya, di mana maksimum nilai adalah 4 (sangat setuju) dan nilai minimum adalah 1 (sangat tidak setuju) maka hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk item pertama yang berbunyi: saya merasa nyaman bercakap cakap melalui alat yang disediakan dalam pembelajaran, diperoleh skor rerata 2,87 dengan standar deviasi 2,97. Pada item ke dua, yang menanyakan apakah siswa merasa nyaman dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas? Diperoleh rerata 3,07 dan standar deviasi 2,97. Item ke tiga menanyakan apakah siswa merasa nyaman berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Jawaban responden menunjukkan bahwa nilai reratanya adalah 2,97. Dengan demikian, aspek ke dua dari indikator "membuka komunikasi" menempati nilai tertinggi dibandingkan dengan dua item yang lain. Maknanya adalah guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang dinilai oleh siswa, lebih baik dalam aspek penjelasan tentang siswa merasa nyaman dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas dibandingkan dengan dua item yang lain.

Kohesi Kelompok

Pada indikator ini terdapat tiga item pertanyaan pada aspek sosial dalam indikator kohesi kelompok yaitu: (1) saya merasa nyaman saja berbeda pendapat dengan peserta didik lainnya, (2) saya merasa pendapat saya diakui oleh peserta didik lainnya, (3) diskusi on line dengan peserta didik lain membantu saya menumbuhkan perasaan saling kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item pertama, 80,00% siswa menjawab setuju. Sementara itu 6,66% siswa menjawab sangat setuju dan 10,00% responden menjawab tidak setuju. Data ini bermakna bahwa sebagian besar guru (80,00%) telah menjelaskan bahwa siswa merasa nyaman saja berbeda pendapat dengan peserta didik lainnya, sementara itu hanya sedikit responden (23,33%) yang menyatakan bahwa guru tidak menjelaskannya. Item kedua, menanyakan terkait dengan apakah siswa merasa pendapat saya diakui oleh peserta didik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item kedua, 83,33% siswa menjawab setuju. Sementara 6,66% siswa menjawab sangat setuju dan 10,00% siswa menjawab tidak setuju. Data ini bermakna bahwa sebagian besar guru (83,33%) dapat

memberi petunjuk yang jelas tentang bagaimana caranya siswa merasa pendapat saya diakui oleh peserta didik lainnya. Maksudnya adalah guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang dinilai oleh siswa, dapat memberi petunjuk yang jelas tentang bagaimana caranya siswa merasa pendapat saya diakui oleh peserta didik lainnya lebih baik dibandingkan dengan dua item yang lain. Item ke tiga, menanyakan terkait guru menjelaskan tentang diskusi on line dengan peserta didik lain membantu saya menumbuhkan perasaan saling kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada item ke tiga 63,33% siswa setuju tentang diskusi online dengan peserta didik lain membantu saya menumbuhkan perasaan saling kerja sama dan 20,00% menunjukkan siswa sangat setuju dibandingkan dengan yang tidak setuju yaitu 13,33% serta yang sangat tidak setuju adalah 3,33%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis daring bisa dilaksanakan oleh siswa SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang dengan baik dan sebagian besar dapat mengikutinya sesuai petunjuk guru hal ini terbukti dengan hasil penelitian untuk kehadiran siswa mencapai nilai 3,02 untuk keseluruhan. Kemudian keberhasilan system pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh sinyal yang mendukung dan wilayah siswa setempat. Selanjutnya keberhasilan pembelajaran daring juga dipengaruhi oleh kompetensi siswa dan guru yang bersangkutan semakin banyak kemampuan menguasai ilmu informatika semakin banyak model pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Model pembelajaran siswa melalui daring dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengajar dalam rangka menambah wawasan siswa dan siswinya seperti zoom meeting, whatshap group, voice audio dan lain sebagainya. Pembelajaran daring dapat dilakukan dimana saja kapan saja dan oleh siapa saja asalkan seluruh perangkat pembelajaran tersedia dengan baik sehingga proses pembelajarannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu walaupun guru harus memberikan batas waktu dalam proses pembelajarannya. Kelebihan model pembelajaran daring yang diterapkan dapat benar-benar dimanfaatkan secara optimal tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menarik untuk meningkatkan antusiasme siswa agar terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Fauziddin. 2014. Pembelajaran PAUD Bermain Cerita Menyanyi Secara Islami. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.